



## **Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan *Student Centre Learning* dan *Teacher Centre Learning* dalam Pembelajaran**

### ***Tendency of Teachers in Applying Student Center Learning and Teacher Center Learning Approaches in Learning***

**Asep Firmansyah<sup>1</sup>; Nahnu Robid Jiwandono<sup>2</sup>**

Artikel diterima editor tanggal 06-03-2022, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 29-05-2022

Doi: 10.51817/jgi.v2i1.229

#### **Abstrak**

*Perubahan kurikulum menjadi bukti bahwa sistem pendidikan yang ada di Indonesia terus berkembang menyesuaikan kebutuhan zaman. Namun, guru sebagai pelaksana pendidikan belum seluruhnya menyesuaikan implementasi di lapangan dengan peraturan kurikulum yang sudah ditetapkan. Kurikulum yang digunakan dewasa ini menuntut proses pembelajaran yang memusatkan pada keaktifan dan keterampilan siswa dalam belajar atau biasa disebut dengan pendekatan *Student Centre Learning* (SCL). Namun masih ada implementasi pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) atau pembelajaran yang berpusat pada guru yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan saat ini. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, cenderung pada guru (*Teacher Centre Learning*) atau pada siswa (*Student Centre Learning* (SCL)). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data hasil observasi, terdapat tiga orang guru yang masih menggunakan pendekatan *Teacher Centre Learning* (TCL). Sementara itu, guru yang sudah menggunakan pendekatan *Student Centre Learning* (SCL) terdapat empat orang. Jadi, dapat di sekolah menengah wilayah Cirebon Timur masih ada guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan *Teacher Centre Learning*.*

**Kata kunci:** *Kecenderungan Guru, Pendekatan SCL, Pendekatan TCL*

#### **Abstract**

*Abstrak Curriculum changes are evidence that the education system in Indonesia continues to evolve according to the needs of the times. However, teachers as education implementers have not entirely adjusted their implementation in the field to the curriculum regulations that have been set. The curriculum used today demands a learning process that focuses on student activity and skills in learning or commonly referred to as the *Student Center Learning* (SCL) approach. However, there is still the implementation of the *Teacher-Centered Learning* (TCL) approach or teacher-centered learning which is no longer relevant to the current situation. The purpose of this study is to determine*

<sup>1</sup> Asep Firmansyah, UIN Walisongo Semarang, asepf@walisongo.ac.id

<sup>2</sup> Nahnu Robid Jiwandono, UIN Walisongo Semarang, nahnu.robid@walisongo.ac.id

*whether the approach used by teachers in the learning process, tends to the teacher (Teacher Center Learning) or to students (Student Center Learning (SCL)). The method used in this study is a qualitative descriptive method. Based on the analysis of the data from observations, there are three teachers who are still using the Teacher Center Learning (TCL) approach, meanwhile, there are four teachers who have used the Student Center Learning (SCL) approach. Teacher Center Learning*

**Keywords:** *Teacher Trends, SCL Approach, TCL Approach*

## 1. Pendahuluan

Kualitas suatu bangsa itu bergantung pada sumber daya manusianya. Jika sumber manusianya unggul, maka bangsa tersebut memiliki potensi untuk bisa meraih kejayaan, begitu pun sebaliknya. Keunggulan sumber daya manusia tersebut dapat dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peran penting dalam membangun peradaban suatu bangsa hingga tetap eksis di masa depan (Sapa'at, 2012). Begitu berperannya pendidikan untuk menciptakan manusia-manusia yang berkualitas hingga pemerintah pun sampai beberapa kali mengganti kurikulum. Dari kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, dan saat ini diberlakukan kurikulum 2013. Perubahan kurikulum tersebut menjadi bukti bahwa sistem pendidikan itu terus berkembang menyesuaikan kebutuhan zaman yang semakin menuntut perubahan untuk mampu bersaing. Pendidikan bertujuan membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan. Melalui pendidikan diharapkan secara bertahap dan berkesinambungan anak dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab (Suardi, 2015).

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan seperti yang termaktub dalam kurikulum, pelaksana pendidikan, dalam hal ini guru, perlu menyesuaikan implementasi di lapangan dengan peraturan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Guru tidak seharusnya menyamakan sistem yang dulu dengan sistem yang baru. Hal ini karena komponen yang membentuk kurikulum dan kebutuhan yang diharapkan dalam kurikulum itu berbeda. Maka dari itu, sebagai pelaksana pendidikan secara langsung, guru perlu berbenah dalam menghadapi realita ini. Guru adalah tokoh utama perubahan di dunia pendidikan. Sehebat apapun kurikulum, semegah apapun gedung sekolah, secanggih apapun inovasi pendidikan tanpa hadirnya sosok guru profesional maka sumber daya manusia itu tidak akan terbentuk (Sapa'at, 2012).

Kurikulum yang digunakan dewasa ini menuntut proses pembelajaran yang memusatkan pada keaktifan dan keterampilan siswa dalam belajar atau biasa disebut dengan pendekatan *Student Centre Learning (SCL)*. Dalam pendekatan ini, siswa berperan sebagai subjek belajar. Siswa yang mempelajari, siswa yang berpikir, dan siswa yang menemukan sendiri pemahamannya terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya sedangkan guru hanya mengarahkan, memotivasi, dan memfasilitasi siswa belajar. Sementara itu, pendekatan *Teacher Centered Learning (TCL)* atau pembelajaran yang berpusat pada guru yang pernah dilakukan dalam kurikulum sebelumnya, sudah tidak relevan lagi dengan keadaan saat ini. *TCL* merupakan pendekatan yang menekankan guru sebagai pusat informasi dan subjek belajar. Dalam pendekatan ini, siswa hanya berperan sebagai pendengar dan penerima informasi dari guru. Oleh karena itu, pelaksana pendidikan khususnya guru harus belajar dan berani mengubah pola dalam mendidik siswa, bukan malah terus menggunakan pola lama yang sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan dan keadaan sekarang. Hanya guru yang berjiwa besar dan profesional yang mau mengubah pola mendidiknya sesuai kurikulum yang berlaku saat ini. Hal ini selaras dengan pernyataan jika guru telah memiliki kualitas sebagai guru profesional, tuntutan kurikulum bagaimanapun tentu akan dapat dipenuhinya (Rizali, 2009).

Guru harus memfasilitasi siswa belajar dan memperoleh kompetensi sesuai dengan kurikulum dengan cara yang bermakna. Belajar merupakan aktivitas mental untuk memperoleh perubahan



tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian (Rizali, 2009). Partisipasi siswa dalam belajar hendaknya tidak hanya sebatas partisipasi fisik, tetapi lebih khusus lagi partisipasi mental, partisipasi dalam aktivitas kesadaran dalam memahami dan memperoleh pengetahuan (Chusni & Minan, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran harus ada peristiwa yang berkesan dan bermakna bagi siswa yakni dengan melibatkan siswa secara maksimal dalam melakukan aktivitas belajar melalui pengalaman lahir dan batinnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujahida dan Rus'an (2019) disampaikan bahwa terdapat kekurangan dalam proses pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*Teacher Centered*) di antaranya yaitu dapat membuat anak menjadi pasif, tidak berani mengatakan perasaannya, verbalisme, bermental sakit, rendah diri, tidak kritis, dan tidak produktif. Dengan demikian, pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered*) yang didampingi peran guru dapat membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri peserta didik sendiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Djumingin (2012) juga menyatakan hal positif terkait pembelajaran yang berpusat pada siswa. Adapun hasil penelitiannya yaitu (1) motivasi belajar siswa meningkat, (2) kualitas pelaksanaan pembelajaran meningkat, (3) hasil belajar kelas eksperimen tergolong tinggi, (4) hasil belajar kelas kontrol tergolong rendah. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriaman, dkk. (2018) pada penelitiannya memperoleh hasil yaitu (1) Implementasi pendekatan SCL berkategori baik meskipun belum sepenuhnya dapat diterapkan. (2) Faktor-faktor yang memengaruhi implementasi pendekatan SCL adalah kemampuan guru dan sarana prasarana belajar. (3) Implementasi pendekatan SCL berhubungan erat dengan hasil belajar IPA siswa.

Dari hasil penelitian sebelumnya ditemukan fakta bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centre Learning*) memiliki keunggulan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu untuk mendukung pendekatan tersebut diperlukan guru yang kompeten serta sarana dan prasarana yang mendukung. Berdasarkan hal tersebut, untuk mengetahui sudah sejauh mana kecenderungan guru dalam mengaplikasikan pendekatan *Student Centre Learning* (SCL) di lapangan, maka penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut dengan judul *Kecenderungan Guru Menggunakan Pendekatan Student Center Learning atau Teacher Center Learning dalam Pembelajaran*.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pendekatan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, cenderung pada guru (*Teacher Centre Learning*) atau pada siswa (*Student Centre Learning* (SCL)). Sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan menjadi informasi dan bahan evaluasi bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan harapan kurikulum yang berlaku.

## 2. Metode penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2015. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini ada sembilan orang guru mata pelajaran yang mengajarkan bahasa di beberapa sekolah menengah wilayah Cirebon Timur baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Penelitian ini meneliti proses pembelajaran yang disesuaikan dengan cara guru mengajar yang berkaitan dengan pendekatan SCL dan TCL. Pengambilan data dilakukan selama dua minggu yakni melalui pedoman observasi yang diberikan kepada siswa yang diajar oleh guru bahasa yang bersangkutan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni berupa observasi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan siswa dan guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan rumusan masalah yang menjadi acuan penelitian ini. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai pedoman pengamatan. Lembar observasi meliputi lembar aktivitas guru dan siswa yang disusun secara sistematis dalam suatu proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa yang dilakukan dari awal sampai akhir dalam

proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi nonpartisipan, artinya peneliti tidak terlibat secara langsung dalam penelitian tersebut tetapi peneliti hanya berperan sebagai pengamat saja.

Aspek atau fokus penilaian dari lembar observasi meliputi (1) Apakah guru bertanya tentang keadaan siswa dan mencari tahu kesiapan siswa? (2) Apakah guru mencari tahu pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari? (3) Apakah guru lebih banyak bicara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tanpa ada interaksi dua arah? (4) Apakah siswa lebih banyak diam dan berperan sebagai pendengar/penerima informasi? (5) Apakah guru berupaya memancing/merangsang siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran, baik dengan bertanya, diberikan permasalahan, dan sebagainya? (6) Apakah guru memberikan pemahaman secara langsung tentang materi pelajaran tanpa mau melibatkan siswa untuk berpikir menemukan jawabannya? (7) Apakah guru hanya duduk di mejanya atau berdiri di depan kelas selama pembelajaran berlangsung tanpa ingin mengetahui keadaan siswa saat proses pembelajaran (misal keliling untuk melihat-lihat atau bertanya secara individu)? (8) Apakah siswa diberikan kesempatan untuk berpikir dan bergerak untuk terlibat/ikut aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru sebatas mengarahkan dan memotivasi? (9) Apakah guru memberikan evaluasi yang memberi peluang kepada siswa untuk memberikan pemikiran/ ide yang dimilikinya terhadap soal yang dikerjakan? (10) Apakah setelah penyampaian evaluasi selesai, kelas tenang tanpa ada refleksi? Adapun kategori jawabannya meliputi “Ya” dan “Tidak”.

Data hasil observasi melihat kecenderungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran diolah dengan langkah-langkah: (1) Menghitung berapa banyak aspek/ poin yang muncul dari setiap objek yaitu guru mata pelajaran bahasa. Dalam penelitian ini terdapat sepuluh aspek observasi. Setiap aktivitas menentukan pendekatan yang guru gunakan dalam proses pembelajaran tersebut. (2) Setelah dilakukan penghitungan terhadap aspek/ kegiatan dalam proses pembelajaran tersebut, peneliti mendeskripsikan dengan uraian kata-kata. (3) Setelah itu, peneliti menyimpulkan hasil deskripsi dari tujuh objek penelitian dalam bentuk simpulan yang menggambarkan kecenderungan aktivitas siswa atau guru dalam proses pembelajaran tersebut.

### 3. Pembahasan

Diskusi Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh siswa terhadap guru bahasa saat melaksanakan pembelajaran di kelas didapatkan hasil sebagai berikut. Pertama Guru A, beliau seorang guru bahasa Indonesia dari SMA Negeri 1 Babakan. Observasi dilakukan pada tanggal 28 bulan November tahun 2022 dengan Observer bernama Yuyun Wahyuningsih. Adapun hasil observasi adalah sebagai berikut. Yuyun Wahyuningsih sebagai observer mengamati setiap kegiatan yang Guru A lakukan dalam mengajarkan materi pelajaran bahasa Indonesia. Hasil observasi tersebut membuktikan bahwa Guru A sudah mempraktikkan pola pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku sekarang, tetapi belum sepenuhnya proses pembelajaran berpusat kepada siswa (*Student Centre Learning*). Hal ini dibuktikan dari kesepuluh aspek/fokus penilaian, ada beberapa poin yang tidak menunjukkan kepada pendekatan SCL, yaitu guru lebih banyak bicara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa tanpa ada interaksi dua arah.

Bagian berikutnya, yaitu setelah menyampaikan evaluasi, kelas tenang tanpa ada refleksi. Aktivitas pendekatan yang berpusat pada guru berjumlah dua aspek, sementara aktivitas pendekatan yang berpusat pada siswa sebanyak delapan aspek. Jadi, dari kriteria tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan SCL atau pembelajaran yang berpusat pada siswa tetapi belum sepenuhnya. Karena belum sepenuhnya menggunakan SCL tentu kelas belum terasa atmosfer motivasi dalam belajar. Hal ini dibuktikan kurangnya interaksi dua arah dan dominasi guru dalam berbicara. Sehingga pemilihan metode pembelajaran akan mempengaruhi atmosfer belajar yang menyenangkan dan siswa akan mengembangkan kreativitas dan meningkatkan motivasi dalam belajar (Yadewani, 2017).



Kedua Guru B, beliau seorang guru bahasa Sunda dari SMK Al-Jabbar Ciledug. Observasi dilakukan pada tanggal 30 bulan November tahun 2015 dengan Observer bernama Ahmad Ripai. Adapun hasil observasi adalah sebagai berikut. Ahmad Ripai sebagai observer mengamati setiap kegiatan yang Guru B lakukan dalam mengajarkan materi pelajaran bahasa Sunda. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa Guru B lebih cenderung memosisikan dirinya sebagai sumber belajar atau bertindak sebagai subjek dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dibuktikan dari kesepuluh aspek/fokus penilaian, yang menunjukkan aspek *Teacher Centre Learning* hampir semua terisi, walaupun ada dua aktivitas yang merangsang keaktifan siswa namun tidak dapat dijadikan patokan secara kuat. Aktivitas pendekatan yang berpusat pada guru berjumlah tujuh aspek, sementara aktivitas pendekatan yang berpusat pada siswa sebanyak tiga aspek. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru lebih dominan menggunakan pendekatan berpusat pada siswa (*Teacher Centre Learning*). Hal ini sesuai dengan konsep dalam penelitian Ramadhani (2017) TCL merupakan metode pembelajaran satu arah dalam proses pembelajaran. Hal ini ditandai dengan cara belajar yang lebih banyak mendengarkan oleh siswa. Siswa lebih banyak diam dan pengajar lebih banyak berbicara.

Ketiga Guru C, beliau seorang guru bahasa Inggris dari SMK Negeri 1 Lemahabang. Observasi dilakukan pada tanggal 3 bulan Desember tahun 2015 dengan Observer bernama Dwi Cahya. Adapun hasil observasi adalah sebagai berikut. Dwi Cahya sebagai observer mengamati setiap kegiatan yang Guru C lakukan dalam mengajarkan materi pelajaran bahasa Inggris. Hasil observasi tersebut membuktikan bahwa Guru C lebih cenderung mengajarkan pendekatan yang berpusat pada siswa walaupun menurut saudara Dwi Cahya cara mengajarnya kurang menarik. Hasil observasi tersebut membuktikan bahwa dari kesepuluh aspek yang diamati ada delapan poin yang menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut berpusat kepada siswa. Metode SCL ini akan membuat siswa lebih aktif dan tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, siswa akan lebih mandiri dan tidak bergantung kepada guru (Pratitis, 2018).

Berdasarkan observasi, aktivitas pendekatan yang berpusat pada guru berjumlah tiga aspek, sementara aktivitas pendekatan yang berpusat pada siswa sebanyak tujuh aspek. Adapun pembelajaran itu tidak menarik padahal sudah menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa karena dipengaruhi oleh faktor lain misal penyampaian gurunya terlalu kaku, kurang kreatif, kurang memerankan media, dan lain-lain. Jika dilihat dari sudut pandang pengaruh media pembelajaran tentu akan membantu pula terlaksananya pembelajaran SCL. Untuk meningkatkan minat dan motivasi serta kualitas belajar sehingga siswa berperan aktif dalam belajar perlu dirancang secara sistematis pemberdayaan media dan teknologi pembelajaran di kelas (Miftah, 2013).

Keempat Guru D, beliau seorang guru bahasa Indonesia dari MTS Islamiyah Waled. Observasi dilakukan pada tanggal 26 bulan November tahun 2015 dengan Observer bernama Silviani. Adapun hasil observasi adalah sebagai berikut. Silviani sebagai observer mengamati setiap kegiatan yang Guru D lakukan dalam mengajarkan materi pelajaran bahasa Indonesia. Dari sepuluh poin yang dijadikan aspek observasi, Guru D melakukan secara menyeluruh pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *Student Centre Learning* (SCL).

Guru berupaya memancing atau merangsang siswa agar terlibat aktif, guru tidak memberikan pemahaman secara langsung tentang materi pelajaran melainkan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya agar siswa berpikir, bergerak, dan mengutarakan apa yang ada dalam benaknya, untuk disampaikan kepada orang lain. Aktivitas pendekatan yang berpusat pada guru nol aspek, sementara aktivitas pendekatan yang berpusat pada siswa sebanyak sepuluh aspek. Dengan kata lain, guru sepenuhnya melakukan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan dilakukannya SCL secara penuh tentu memiliki manfaat, diantaranya menjadikan siswa memiliki kecerdasan berpikir dan bersikap. Dua kecerdasan ini kemudian dapat dikembangkan melalui sikap tekun, kerjasama, tanggung jawab dan kerja keras atau ulet (Pristiyadi, 2019).



Kelima Guru E, beliau seorang guru bahasa Indonesia dari SMP NU Ciledug. Observasi dilakukan pada tanggal 30 bulan November tahun 2015 dengan Observer bernama Ibnu Malik. Adapun hasil observasi adalah sebagai berikut. Dalam observasi ini, Saudara Ibnu Malik memperoleh data hasil pengamatan yang menjelaskan bahwa guru tersebut menganggap dirinya orang yang tercerdas di kelas itu, sumber ilmu, dan aktor pembelajaran. Siswa benar-benar bertindak sebagai objek/sasaran pembelajaran, walaupun ada empat kegiatan dalam aspek tersebut yang menandakan siswa ikut serta dalam proses pembelajaran namun tidak termasuk poin penting. Aktivitas pendekatan yang berpusat pada guru berjumlah enam aspek, sementara aktivitas pendekatan yang berpusat pada siswa sebanyak empat aspek. Dalam pola pembelajaran ini, guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru atau *Teacher Centre Learning (TCL)*. Metode ini berfokus kepada guru dan merupakan model pembelajaran lama yang sudah tidak relevan penggunaannya saat ini (M. Nur Salim Muzakki, dkk., 2021).

Keenam Guru F, beliau seorang guru bahasa Inggris dari MTs Islamiyah Waled. Observasi dilakukan pada tanggal 23 bulan November tahun 2015 dengan Observer bernama Anida Diah R. Adapun hasil observasi adalah sebagai berikut. Dari hasil observasi di atas, dapat diketahui kecenderungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Anida Diah R. yang sebagai observer mengamati setiap kegiatan Guru F dalam proses pembelajaran materi pelajaran bahasa Inggris. Dari hasil observasi tersebut dapat dilihat dan dibuktikan bahwa Guru F lebih banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang menandakan pendekatan yang berpusat pada siswa atau *Student Centre Learning (SCL)* lalu ditambah penjelasan dari saudari Anida Diah R. bahwa dalam mengajar guru tersebut penjelasannya mudah dipahami dan membuat observer merasa senang. Hal ini sesuai dengan konsep SCL yang menekankan pendekatan dua arah dan memfasilitasi terjadinya pembelajaran (I Putu & Raisa, 2021; Rasiban, 2013).. Aktivitas pendekatan yang berpusat pada guru berjumlah dua aspek, sementara aktivitas pendekatan yang berpusat pada siswa sebanyak delapan aspek.

Ketujuh Guru G, beliau seorang guru bahasa Indonesia dari SMP Negeri 1 Ciledug. Observasi dilakukan pada tanggal 24 bulan November tahun 2015 dengan Observer bernama Hafidz Ebril P. Adapun hasil observasi adalah sebagai berikut. Dari hasil observasi yang dilakukan Saudara Hafidz Ebril di atas, lagi-lagi penulis melihat untuk yang kesekian kalinya pembelajaran yang menggunakan pendekatan pada guru atau *Teacher Centre Learning (TCL)*. Hasil observasi tersebut membuktikan bahwa Guru G lebih cenderung melakukan kegiatan-kegiatan yang menandakan keaktifan guru dalam mengajar dan kepasifan siswa dalam belajar. Kegiatan tersebut diantaranya guru lebih banyak bicara untuk menyampaikan materi, siswa lebih banyak diam/ berperan sebagai penerima, guru memberikan pemahaman secara langsung mengenai materi yang dipelajari. Aktivitas pendekatan yang berpusat pada guru berjumlah enam aspek, sementara aktivitas pendekatan yang berpusat pada siswa sebanyak empat aspek. Di pembahasan ini, kembali peneliti menemukan kekurangan dari pendekatan yang berpusat pada guru, yakni siswa tidak tertarik karena guru memberikan penjelasan yang tidak membuat siswa paham dan terkadang latihan tanpa menerangkan sama sekali.

#### **4. Simpulan (Calibri, 11pt, tebal (bold), rata kanan-kiri (justify))**

Berdasarkan analisis data hasil observasi, terdapat tiga orang guru yang masih menggunakan pendekatan *Teacher Centre Learning (TCL)*. Sementara itu, guru yang menggunakan pendekatan *Student Centre Learning (SCL)* terdapat empat orang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa masih ada guru yang mengajar dengan menggunakan pendekatan *Teacher Centre Learning* di sekolah menengah wilayah Cirebon Timur walaupun memang ada juga yang sudah menggunakan pendekatan *Student Centre Learning*.

#### **5. Daftar pustaka**

- Chusni, & Minan, M. (2021). *Strategi Belajar Inovatif*. Pradina Pustaka.
- Djumingin, S. (2012). Pembelajaran Berpusat pada Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Retorika: Jurnal*



- Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1).
- I Putu, W., & Raisa, V. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(3), 637–656.
- M. Nur Salim Muzakki, Daryono, Damayanti, A. M., & Mujiwati, Y. (2021). *Efektifitas Metode Pembelajaran Student-Centered Learning Pada Learning Management System Di Universitas Pgris Wiranegara*. 1, 263–272.
- Miftah, M. (2013). Fungsi dan Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(2), 95–105.
- Mujahida, & Rus'an. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered dan Learner Centered. *Journal of Pedagogy*, 2(2), 323–331.
- Pratitis, N. (2018). Perbedaan Tingkat Kemandirian Belajar Ditinjau Dari Metode Pembelajaran pada Anak. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 60–68. <https://doi.org/10.30996/persona.v7i1.1496>
- Pristyadi, B. (2019). Mengungkap Anteseden Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(1), 69–75.
- Ramadhani, H. S. (2017). Hetti Sari Ramadhani. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2), 66–74.
- Rasiban, L. M. (2013). Penerapan Student Centered Learning (SCL) Melalui Metode Mnemonik dengan Teknik Asosiasi pada Matakuliah Kanji Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 180–189.
- Rizali, A. (2009). *Dari Guru Konvensional menuju Guru Profesional*. Jakarta Grasindo.
- Sapa'at, A. (2012). *Stop Menjadi Guru*. Jakarta: PT. Tangga Pustaka.
- Satriaman, K. T., Made, P. N., & Sarini, P. (2018). *Implementasi Pendekatan Student Centered Learning dalam Pembelajaran IPA dan Relevansinya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains*. 1(1).
- Suardi, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yadewani, D. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dengan Pendekatan SCL (Student Centered Learning ) Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *J-Click*, 4(1), 10–16.